

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai interaksi manusia terhadap tumbuhan. Ilmu etnobotani berkembang seiring dengan tingginya tingkat keanekaragaman hayati. Ilmu ini memaparkan tentang pengetahuan untuk memanfaatkan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari bagi suatu komunitas adat suku bangsa. Dalam kajian ilmu etnobotani membahas tentang botani yang memiliki interaksi manusia dengan tanaman serta pemanfaatannya untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Hakim, 2014). Pemanfaatan tumbuhan banyak dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia yang mayoritas dengan melakukan pengelolaan secara sederhana dan tradisional (Rifandi *et al.*, 2020).

Terdapat 90 jenis palem di Sumatera yang termasuk kedalam 25 genus (Dransfield, 1974). Secara umum, karakteristik dari famili Arecaceae yaitu monokotil, berbatang tunggal atau berumpun, berupa pohon atau memanjat, akar serabut, batang beruas-ruas dan tidak memiliki kambium sejati, berdaun majemuk menyirip, tangkai daun memiliki pelepah daun yang membungkus batang, bunga tersusun dalam kerangka bunga (mayang), bunga biasanya dengan 3 sepal, 3 kelopak, 6 benang sari, dan 3 karpel (Jihad, 2012; Shengji *et al.*, 2009). dua jenis anggota famili Arecaceae yang digunakan di daerah Riau yang memiliki kesamaan karakter secara morfologi yaitu Tumbuhan Nibung (*Oncosperma tigillarum*) dan Bayas (*Oncosperma horridum*). Tumbuhan Nibung merupakan maskot flora identitas Provinsi Riau, sebagai maskot flora, keberadaannya harus tetap terjaga di

alam. Sehingga perlu dilakukan analisis potensi pemanfaatan dan etnobotani agar maskot flora Riau dan kerabatnya dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Tumbuhan Nibung (*Oncosperma tigillarum*) dan Bayas (*Oncosperma horridum*) banyak dimanfaatkan oleh sebagai bahan bangunan, sumber makanan, kerajinan, obat-obatan, tanaman hias, dan lain sebagainya. Pemanfaatan bagian dari tumbuhan Nibung dan Bayas antara lain batang Nibung sangat kuat dan tahan lapuk sehingga banyak dipakai sebagai tiang penyangga rumah panggung, kayunya dijadikan jembatan, daun Nibung digunakan sebagai atap rumah, digunakan dalam pembuatan busur, mata panah, poros tombak, selain itu batang Nibung juga digunakan untuk dermaga karena tahan terhadap pembusukan dan serangan jamur, Nibung dan Bayas juga dapat dikonsumsi, bunganya sebagai pengharum beras dan umbutnya sebagai bahan pangan yang dijadikan sayur (Nurlia *et al.*, 2013; Bandaranayake, 1999; Setyowati, 2004; Tamalene, 2017).

Kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan Nibung dalam kehidupan sehari-hari masih dilakukan oleh masyarakat Riau hingga saat ini, terutama pemanfaatan bunga dan umbut Nibung dan Bayas sebagai bahan pangan lokal oleh masyarakat, namun di sisi lain ditemukan keterbatasan informasi tentang kandungan nutrisi yang terdapat pada tumbuhan ini dan perlu digali informasinya lebih lanjut, maka perlu dilakukan analisis kandungan nutrisi untuk mengetahui kandungan nutrisi tumbuhan serta melihat apakah jenis ini baik untuk dikonsumsi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian etnobotani dua jenis tumbuhan, dan kandungan nutrisinya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimanakah perbedaan morfologi antara tumbuhan Nibung (*Oncosperma tigillarum*) dan Bayas (*Oncosperma horridum*) ?
2. Bagaimanakah nilai kandungan nutrisi pada tumbuhan Nibung (*O. tigillarum*) dan Bayas (*O. horridum*) sebagai bahan pangan lokal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini ialah untuk

1. Mengetahui perbedaan morfologi antara tumbuhan Nibung (*O. tigillarum*) dan Bayas (*O. horridum*)
2. Menganalisis nilai kandungan nutrisi pada tumbuhan Nibung (*O. tigillarum*) dan Bayas (*O. horridum*) sebagai bahan pangan lokal.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait perbedaan morfologi serta pemanfaatan tumbuhan Nibung (*Oncosperma tigillarum*) dan Bayas (*Oncosperma horridum*) di masyarakat Riau

